

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan teori adalah teori yang digunakan untuk menjelaskan variabel yang akan diteliti dan sebanding untuk memberi jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan (hipotesis) (Astuti, 2016).

2.1.1 Teori perusahaan (*Entity Theory*)

Business entity concept atau dalam literatur-literatur teori akuntansi dikenal dengan *entity theory* digagas oleh Paton (1962), seorang profesor dari Universitas Michigan. Ditegaskan olehnya bahwa dengan adanya *entity theory*, perusahaan dengan pemilikannya menjadi terpisah. Kepemilikan aset dimiliki oleh perusahaannya, dan antara kewajiban dengan pemegang ekuitas oleh investor dalam aset tersebut merupakan hak yang berbeda.

Atas dasar konsep ini, maka dapat dirumuskan dalam posisi keuangan atau neraca bahwa aset sama dengan jumlah kewajiban ditambah dengan ekuitas. Konsep ini menurut Suwardjono (2005) dalam Maharani (2018) mempersonifikasi badan usaha sebagai orang yang dapat melakukan perbuatan hukum dan ekonomi. Misalnya dalam pembuatan kontrak dan kepemilikan aset. Menurutnya, sebagai konsekuensi dari konsep entitas, hubungan antara entitas dengan pemilik dipandang sebagai hubungan bisnis terutama dalam hak dan kewajiban atau utang piutang.

Meskipun antara perusahaan dengan pemiliknya terpisah, namun pemilik tetap berhak atas keuntungan yang harus diberikan oleh perusahaan dalam bentuk deviden. Laba bersih yang diperoleh dengan demikian bukanlah serta-merta adalah hak dari pemilik perusahaan. Diperlukan proses dalam menentukan dapat ditentukan kebijakan distribusi laba dalam bentuk deviden atau mengambil kebijakan untuk menahan laba, yang dikenal dengan laba ditahan yang ditambahkan pada ekuitas pada posisi keuangan, yang secara substansi juga menambah kekayaan dari pemilik perusahaan itu sendiri.

2.1.1.1 Pengertian Perusahaan

Perusahaan merupakan organisasi yang didirikan oleh seseorang atau sekelompok orang atau badan lain yang kegiatannya melakukan produksi dan distribusi guna memenuhi kebutuhan ekonomi manusia. Kegiatan produksi dan distribusi dilakukan dengan menggabungkan berbagai faktor produksi, yaitu manusia, alam, dan modal. Kegiatan produksi dan distribusi pada umumnya untuk mencari laba (Kasnadi dan Indrayani, 2019:49).

Menurut undang-undang No.3 tahun 1982 perusahaan adalah setiap bentuk usaha yang bersifat tetap, terus-menerus dan yang didirikan, bekerja serta berkedudukan dalam wilayah negara republik indonesia.

2.1.1.2 Tujuan perusahaan umum

Tujuan perusahaan sangat penting karena merupakan sesuatu yang akan dicapai atau yang akan dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Tujuan perusahaan mencapai target yang bersifat kuantitatif dan pencapaian target tersebut merupakan ukuran keberhasilan kinerja perusahaan. Pada dasarnya tujuan utama perusahaan adalah memperoleh laba yang maksimal.

Menurut Warren et .als., (2017:2) tujuan perusahaan memaksimalkan keuntungan (profit). Keuntungan atau laba adalah selisih antara uang yang diterima dari pelanggan atas barang atau jasa yang diterima dari pelanggan atas barang atau jasa yang dihasilkan dan biaya yang dikeluarkan untuk input yang digunakan guna menghasilkan barang/jasa.

2.1.1.3 Perusahaan Manufaktur

Menurut Warren (2006) perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang melakukan aktivitas usaha dengan mengubah barang mentah atau barang olahan (barang input) menjadi barang jadi (barang output) sehingga perusahaan manufaktur melakukan proses produksi yang kemudian menjualnya kepada pelanggan. Contoh perusahaan manufaktur adalah seperti perusahaan olahan yaitu konveksi atau pakaian (pabrik), perusahaan pengolahan bijih besi dan perusahaan pembuat bahan mentah bangunan atau gedung, mesin, peralatan produksi yang disebut juga investor properti.

2.1.1.4 Tantangan Perusahaan Manufaktur

Industri manufaktur diperkirakan akan terus tumbuh dalam beberapa tahun ke depan, terlepas dari banyaknya tantangan yang harus dihadapi. Selain kondisi perekonomian nasional dan internasional yang tidak stabil, ada juga berbagai tantangan internal yang dihadapi oleh produsen pada umumnya. Berikut ini adalah beberapa tantangan utama dalam industri manufaktur (Menurut Kanya Anindhita, 2018 dalam *Businesstech*) yaitu :

1. Memprediksi Permintaan untuk Produk

Saat ini, masih banyak produsen di Indonesia yang kesulitan memprediksi permintaan pelanggan di masa mendatang. Masalah utamanya yakni tidak memiliki alat pelaporan canggih yang memungkinkan untuk memperkirakan berapa banyak yang harus di jual dalam beberapa bulan ke depan atau tahun selanjutnya. Akibatnya, barang yang diproduksi tidak sesuai dengan yang diminta oleh pelanggan.

2. Mengontrol Persediaan

Pengelolaan persediaan masih menjadi salah satu tantangan utama dalam industri manufaktur, adanya solusi otomatis, prosesnya sudah menjadi jauh lebih sederhana. Sayangnya, saat ini masih banyak produsen terutama yang bisnisnya berskala kecil, masih mengelola persediaan material secara manual. Penentuan Inventory (*Stock Opname*) adalah proses yang memakan banyak waktu padahal dapat dijalankan secara cepat dengan bantuan *software*. Pengecekan stok secara manual sangat tidak efisien dan rawan kesalahan yang dapat mengakibatkan ketidakakuratan dalam penghitungan stok, kekurangan

dan kelebihan stok. Kerusakan barang yang tidak teridentifikasi dengan cepat akan beresiko terhadap investasi terlalu rendah dan berlebihan dalam *inventory*

3. Meningkatkan Efisiensi di Perusahaan

Hingga saat ini, produsen masih mencari cara efektif untuk mengurangi biaya (duplikasi biaya) dan meningkatkan efisiensi di perusahaan manufaktur. Banyak produsen yang memilih untuk mengorbankan kualitas produk demi mengurangi biaya produksi, akan tetapi cara ini justru akan menurunkan profitabilitas yang ada, sebab pelanggan yang tidak puas akan berhenti membeli produk tersebut

4. Meningkatkan ROI (*Return On Investment*)

Setiap produsen pasti ingin bisa meningkatkan ROI (*Return On Investment*) dan biasanya memilih untuk memperbanyak produksi atau meningkatkan harga produk. Tetapi, ini bukanlah cara yang efektif terutama ketika kondisi ekonomi sedang tidak menentu sehingga menurunkan daya beli konsumen.

5. Kekurangan Tenaga Kerja yang Berkualitas

Meskipun otomasi dan robot dapat membantu mengisi kesenjangan tenaga kerja, kemampuan manusia akan tetap diperlukan untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah serta mengelola produksi. Masalahnya, saat ini pekerja manufaktur yang berkualitas dari generasi *baby boomers* sudah mulai meninggalkan pekerjaan, padahal industri manufaktur memiliki kebutuhan yang sangat tinggi untuk tenaga kerja

6. Mengelola Prospek Penjualan

Tantangan lain yang sering dihadapi oleh produsen adalah mengelola dan memprioritaskan prospek penjualan. Kesalahan yang paling sering dilakukan oleh produsen yakni memperlakukan prospek dengan cara yang sama. Padahal setiap prospek harus diperlakukan secara khusus, karena setiap perusahaan memiliki karakter, preferensi, dan kebutuhan yang berbeda. Produsen juga sering kesulitan mengidentifikasi prospek berpotensi sehingga sering kali hanya berfokus pada peluang-peluang yang tidak menjanjikan dan lupa melakukan *follow up* (mengikuti) perkembangan bisnis dengan prospek yang memiliki potensi tinggi sehingga dapat menjadi pelanggan baru

7. Berpacu dengan Teknologi Baru

Setiap tahun, selalu ada teknologi baru yang bermunculan, yang meliputi IoT (*Internet of Things*), robot dan perangkat lunak manufaktur. Kemunculan teknologi-teknologi canggih ini tentu membuat produsen kebingungan, yang mana yang perlu digunakan? Apakah ini akan menjadi keputusan yang baik untuk bisnis manufaktur? Menghindari teknologi tentu bukan pilihan yang baik, sebab produsen memang harus bisa beradaptasi dengan perubahan apapun, termasuk teknologi, untuk dapat bersaing di industri manufaktur yang kompetitif. Akan tetapi, produsen sebaiknya tidak langsung memutuskan untuk mengimplementasikan solusi otomatis di perusahaan.

Cara terbaik yang dapat dilakukan produsen untuk penerapan teknologi baru adalah dengan berdiskusi dengan seluruh pemangku kepentingan dan melibatkan karyawan untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi sehari-hari.

Produsen juga perlu mempertimbangkan anggaran perusahaan untuk menentukan apakah perusahaan siap untuk berinvestasi pada teknologi yang diinginkan, baik itu perangkat lunak seperti ERP (*Enterprise Resource Planning*) maupun perangkat keras seperti robot atau tidak

2.1.2 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu (Riyanto, 2008). Laba menjadi salah satu ukuran kinerja suatu perusahaan. Dimana ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi maka kinerja perusahaan tersebut baik begitu juga sebaliknya apabila perusahaan memiliki laba yang rendah maka bisa diartikan kinerja perusahaan kurang baik.

Menurut Sujoko (2007) dalam (Maharani,2018) “Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan profit atau laba selama satu tahun yang dinyatakan dalam rasio laba operasi dengan penjualan dari laporan laba rugi akhir tahun”. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva atau dengan modal (ekuitas).

Profitabilitas merupakan tolok ukur kinerja dan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih (Reimenda dkk., 2016). Menurut (Maharani, 2018) profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Profitabilitas menyangkut efektivitas manajemen dalam neraca. Sedangkan menurut Sartono (2001) profitabilitas sebagai kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva produktif maupun modal sendiri.

Penggunaan efisiensi modal yang tinggi pada perusahaan berarti akan mempengaruhi tingkat profitabilitas pada perusahaan tersebut.

2.1.2.1 Rasio profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2009). Rasio profitabilitas mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang diperoleh dari penjual dan investasi. Berikut ini adalah jenis-jenis rasio profitabilitas Menurut Martono dan Harjo (2007:76) :

1. Margin laba (*Profit margin*)

Margin laba adalah rasio yang membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan. sedangkan, margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan.

Untuk menghitung margin laba, digunakan dua persamaan sebagai berikut :

- Margin laba kotor (*Gross profit margin*)

$$GPM = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga pokok penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

- Margin laba bersih (*net profit margin*)

$$NPM = \frac{\text{Laba setelah bunga dan pajak}}{\text{Penjualan bersih}}$$

2. *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) Merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasionya, maka semakin baik/kuat posisi pemilik perusahaan.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah bunga dan pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

3. *Return on Asset* (ROA)

Return on asset merupakan salah satu rasio profitabilitas yang mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Indikator ROA merupakan salah satu indikator keuangan yang sering digunakan dalam menilai profit.

Dalam penelitian ini variabel profitabilitas diukur menggunakan indikator ROA, dan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba setelah bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.1.2.2 Tujuan pengukuran profitabilitas

Menurut Kasmir (2014), tujuan pengukuran profitabilitas perusahaan sebagai berikut :

1. Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu

4. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
6. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

2.1.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas

Menurut Kasmir (2013:89) dalam (Maharani, 2018), faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas antara lain :

1. Margin laba bersih
2. Perputaran total aktiva
3. Laba bersih
4. Penjualan
5. Total aktiva
6. Aktiva tetap
7. Aktiva lancar
8. Total biaya

2.1.2.4 Manfaat Profitabilitas

Profitabilitas memiliki manfaat tidak hanya untuk pihak manajemen atau pemilik usaha tapi juga untuk pihak yang berada diluar perusahaan, khususnya pihak yang memiliki keterkaitan dengan perusahaan. Menurut Kasmir (2015, hal 198) Manfaat profitabilitas diantaranya yaitu sebagai berikut :

1. Mengetahui posisi laba perusahaan sebelumnya dibandingkan dengan tahun sekarang.
2. Mengetahui pertumbuhan laba dari waktu ke waktu
3. Menginformasikan jumlah laba bersih perusahaan setelah di potong pajak.
4. Mengetahui produktivitas semua dana milik perusahaan yang digunakan baik dari modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.3 Modal Kerja

2.1.3.1 Pengertian Modal Kerja

Setiap perusahaan pasti membutuhkan modal kerja untuk menjalankan operasinya setiap hari, misalnya untuk membeli bahan baku, membayar gaji pegawai, membayar upah tenaga kerja langsung dan sebagainya. Setiap dana yang di keluarkan secara langsung untuk membiayai operasi perusahaan tersebut di harapkan akan dapat kembali lagi ke perusahaan dalam jangka waktu pendek melalui penjualan barang hasil produksinya. Uang yang masuk yang bersumber dari hasil penjualan barang tersebut akan dikeluarkan kembali guna membiayai operasi perusahaan selanjutnya. Dengan demikian, uang atau dana tersebut akan berputar secara terus-menerus setiap periodenya sepanjang hidup perusahaan (Riyanto, 2009:57).

Ada beberapa konsep pengertian modal kerja, menurut Riyanto (2009) modal kerja di bagi dalam tiga konsep, antara lain :

1. Konsep kuantitatif

Pada konsep ini mendasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva dimana dan ayang tertanam di dalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek. Dengan demikian modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja bruto (*gross working capital*).

2. Konsep kualitatif

Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja *neto* (*net working capital*). Pada konsep ini modal kerja hanya dikaitkan dengan besarnya jumlah aktiva lancar saja, maka pada konsep kualitatif ini pengertian modal kerja juga dikaitkan dengan besarnya jumlah utang lancar atau utang yang harus segera dibayar. Dengan demikian maka sebagian dari aktiva lancar ini harus disediakan untuk memenuhi kewajiban finansial yang harus segera dilakukan, dimana bagian aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membiayai operasi perusahaan untuk menjaga likuiditasnya. Oleh karenanya maka model kerja menurut konsep kualitatif adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar diatas utang lancarnya.

3. Konsep fungsional

Konsep ini mendasar pada fungsi dana dalam menghasilkan pendapatan (*income*). Setiap dana yang dikerjakan atau digunakan dalam perusahaan adalah dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Ada sebagian dana yang digunakan dalam satu periode *accounting* tertentu (*current income*) dan sebagian dana lainnya yang juga digunakan selama periode tertentu tetapi tidak seluruhnya digunakan untuk menghasilkan (*current income*) bukan periode berikutnya (*future income*). Dari pengertian di atas maka terdapat sejumlah dana yang tidak menghasilkan *current income* atau kalau menghasilkan tidak sesuai dengan misi perusahaan yaitu *non working capital*, sehingga besarnya modal kerja adalah :

- a. Besarnya kas
- b. Besarnya persediaan
- c. Besarnya piutang (dikurangi besarnya laba)
- d. Besarnya sebagian dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap (besarnya adalah sejumlah dana yang berfungsi untuk menghasilkan *current income* tahun yang bersangkutan).

Adapun pendapat lain pengertian modal kerja, sebagai berikut :

- a. Menurut Kasmir (2010:210) dalam Putri dan Lestari (2015) modal kerja merupakan investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti : kas surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya.

- b. Menurut Sawir (2005) dalam Cherly (2012) modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, atau dapat dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari. Modal kerja sangat penting dalam menunjang kelancaran kegiatan operasional sehingga perusahaan dapat berjalan dengan baik dan secara berkesinambungan.
- c. Modal kerja (*working capital*) adalah selisih aktiva lancar setelah dikurangi kewajiban lancar yang merupakan dana yang diperlukan untuk melakukan kegiatan operasional sehari-hari (Ridho dan Seto).

2.1.3.2 Jenis-Jenis Modal Kerja

Modal kerja merupakan aktiva yang sangat penting dalam perusahaan, karena modal kerja merupakan modal yang diperlukan untuk membiayai operasional sehari-hari perusahaan yang selalu berputar dalam periode tertentu. Menurut Basri (2002:35) modal kerja dalam suatu perusahaan dapat digolongkan sebagai berikut :

1. Modal kerja permanen (*permanent working capital*) yaitu modal kerja yang harus selalu ada pada perusahaan agar dapat berfungsi dengan baik dalam satu periode. Modal kerja terbagi antara lain :
 - a. Modal kerja primer (*primary working capital*) merupakan sejumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kelangsungan kegiatan usaha.

- b. Modal kerja normal (*normal working capital*) yaitu sejumlah modal kerja yang dipergunakan untuk dapat menyelenggarakan kegiatan produksi pada kapasitas normal.
2. Modal kerja variabel (*variable working capital*) merupakan modal kerja yang dibutuhkan pada saat tertentu dengan jumlah yang berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan dalam satu periode. Modal kerja variabel dapat dibedakan, antara lain :
- a. Modal kerja musiman (*seasonal working capital*) yaitu sejumlah modal kerja yang besarnya berubah-ubah yang disebabkan oleh perubahan musim.
 - b. Modal kerja siklis (*cyclical working capital*) yaitu jumlah modal kerja yang besarnya berubah-ubah disebabkan oleh perubahan permintaan produk.
 - c. Modal kerja darurat (*emergency working capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah yang penyebabnya tidak diketahui sebelumnya (misalnya kebakaran, banjir, gempa bumi, buruh mogok dan lain sebagainya).

2.1.3.3 Sumber-sumber pemenuhan modal kerja

Modal kerja dalam perusahaan sangat dibutuhkan sangat dibutuhkan. Menurut Riyanto (1995) dalam (Nugroho, 2011) modal kerja meningkat disebabkan karena sumber-sumbernya lebih besar dari pada penggunaannya sehingga mempunyai efek neto positif terhadap modal kerja. Perubahan-

perubahan dari unsur-unsur *Non Current Accounts* yang mempunyai efek memperbesar modal kerja disebut sebagai sumber-sumber dari modal kerja.

Menurut Basri (2002:42) modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan dapat dipenuhi dari dua sumber :

1. Sumber intern (*internal sources*)
 - a. Laba ditahan.
 - b. Penjualan aktiva tetap yang dilaksanakan oleh perusahaan.
 - c. Keuntungan penjualan surat-surat berharga/efek diatas harga normal.
 - d. Cadangan penyusutan
2. Sumber-sumber ekstern (*external sources*)

Pemenuhan modal kerja dapat diambil dari sumber-sumber dari luar perusahaan yang merupakan utang atau modal sendiri bagi perusahaan.

Pihak-pihak luar sebagai pemenuhan modal kerja adalah :

- a. Suplier, suplier memberikan dana sebagai pemenuhan kebutuhan modal kerja kepada perusahaan.
- b. Bank-bank, bank adalah lembaga pemberian kredit, baik kredit jangka pendek, jangka menengah, jangka panjang dan pemberian jasa-jasa lain dibidang keuangan.
- c. Pasar modal adalah pasar perdana yang berfungsi mengalokasikan dana dari perorangan atau lembaga yang mempunyai surplus tabungan kepada perusahaan yang mempunyai kekurangan modal.

2.1.3.4 Perputaran Modal Kerja

Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas. Makin pendek periode tersebut berarti makin cepat perputarannya atau makin tinggi tingkat perputarannya (turnover rate-nya). Lama waktu perputaran modal kerja adalah tergantung kepada berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut.

2.1.3.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Modal Kerja

Sebuah perusahaan akan memerlukan berapa banyaknya modal kerja yang dibutuhkan, untuk menentukan modal kerja perusahaan perlu menganalisis faktor-faktor yang dapat memengaruhi modal kerja. Menurut (Djarwanto 2004:91) faktor-faktor tersebut adalah :

1. Sifat umum atau tipe perusahaan

Modal kerja yang dibutuhkan perusahaan jasa relatif lebih rendah karena investasi dalam persediaan dan piutang dalam pencairannya yang relatif lebih cepat berbeda dengan perusahaan industri yang memerlukan modal kerja yang cukup besar dengan tingkat perputaran persediaan dan piutang yang relatif rendah.

2. Waktu proses pengadaan bahan & produksi

Waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau mendapatkan barang dan ongkos produksi per unit atau harga beli per unit barang itu. Makin panjang waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang untuk

memperoleh barang maka akan semakin besar kebutuhan akan modal kerja

3. Syarat pembelian dan penjualan.

Dalam syarat kredit pembelian yang menguntungkan akan memperkecil kebutuhan uang kas yang harus ditanamkan dalam persediaan. Sedangkan syarat kredit penjualan, semakin lunak (jangka kredit lebih panjang) yang diberikan kepada langganan akan semakin besar kebutuhan modal kerja yang harus ditanamkan dalam piutang.

4. Tingkat perputaran persediaan.

Semakin sering persediaan diganti (dibeli dan dijual kembali) maka kebutuhan modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk persediaan (barang) akan semakin rendah untuk mencapai tingkat persediaan yang tinggi diperlukan perencanaan dan pengawasan persediaan yang efisien.

5. Tingkat perputaran piutang.

Kebutuhan modal kerja juga tergantung pada periode waktu yang diperlukan untuk mengubah piutang menjadi uang kas. Apabila piutang terkumpul dalam waktu pendek berarti kebutuhan akan modal kerja semakin rendah atau kecil.

6. Pengaruh konjungtur (*business cycle*).

Pada periode makmur aktivitas perusahaan cenderung membeli barang lebih banyak memanfaatkan harga yang masih rendah sebaliknya pada periode depresi volume perdagangan menurun, perusahaan cepat-cepat berusaha menjual barangnya dan menarik piutangnya.

7. Derajat resiko

Polusi munculnya resiko kemungkinan adanya menurunnya harga jual aktiva jangka pendek. Menurunnya nilai riil dibanding dengan harga buku, surat-surat berharga, persediaan barang dan piutang akan menurunkan modal kerja. Untuk melindungi diri dari hal yang tidak terduga dibutuhkan modal kerja yang relatif besar dalam bentuk kas atau surat-surat berharga.

8. Pengaruh pola musim

Perusahaan yang dipengaruhi oleh musim membutuhkan jumlah maksimum modal kerja untuk periode yang relatif pendek. Modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk persediaan barang berangsur-angsur – meningkat dalam bulan-bulan menjelang puncak penjualan.

9. Credit rating dari perusahaan.

Jumlah modal kerja dalam bentuk termasuk surat-surat berharga, yang dibutuhkan perusahaan untuk membiayai operasinya tergantung pada kebijaksanaan penyediaan uang kas. Penyediaan uang kas ini tergantung pada : credit rating dari perusahaan (kemampuan meminjam uang dalam jangka pendek), perputaran persediaan dan piutang, dan kesempatan mendapatkan potongan harga dalam pembelian.

2.1.3.6 Pentingnya Modal Kerja

Modal kerja sebaiknya tersedia dalam jumlah yang cukup agar agar memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan tidak mengalami kesulitan keuangan, misalnya dapat menutup kerugian-kerugian dan dapat

mengatasi keadaan krisis atau darurat tanpa membahayakan keadaan keuangan perusahaan (Djarwanto, 2004: 89).

Modal kerja bagi perusahaan mempunyai peranan yang sangat penting. Apabila perusahaan tidak memiliki modal kerja yang cukup maka akan menghambat kegiatan operasional sehari-hari pada perusahaan tersebut, bahkan kesempatan untuk memperbesar penjualan dan memperoleh tambahan pendapatan akan tertunda. Dilain sisi kekurangan modal kerja akan mengurangi tingkat likuiditas beban usaha apabila kewajiban membayar utang jangka pendeknya terhambat (Hariyanti, 2004).

Manfaat tersedianya modal kerja menurut Djarwanto (2009:89) antara lain :

1. Melindungi perusahaan terhadap akibat buruk berupa turunya nilai aktiva lancar, misalnya seperti adanya kerugian karena debitur tidak membayar, turunya nilai persediaan karena harganya merosot.
2. Memungkinkan perusahaan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya
3. Memungkinkan perusahaan untuk membeli barang secara tunai sehingga dapat memetik keuntungan berupa potongan harga.
4. Menjamin perusahaan memiliki *credit standing* dan dapat mengatasi peristiwa yang tidak dapat diduga sebelumnya seperti adanya kebakaran, pencurian dan lain sebagainya.
5. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup guna melayani permintaan konsumen.

6. Memungkinkan perusahaan untuk memiliki syarat kredit yang menguntungkan kepada para langganan.
7. Memungkinkan perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan dalam memperoleh bahan baku, jasa dan *supplies* yang dibutuhkan.
8. Memungkinkan perusahaan untuk mampu bertahan dalam periode resesi atau depresi.

2.1.3.7 Manfaat Modal Kerja

Jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan harus cukup dalam arti kelebihan maupun kekurangan sehingga perusahaan mampu membiayai kegiatan operasional sehari-hari, karena dengan adanya modal kerja yang cukup akan menguntungkan perusahaan, perusahaan akan mampu mengefektifkan dan mengefisienkan keuangan perusahaan. menurut Prastowo (2008) dalam Susanti, manfaat utama modal kerja adalah menjaga tingkat likuiditas suatu perusahaan.

Dengan modal kerja yang memadai, suatu perusahaan akan mampu membayar seluruh kewajiban jangka panjangnya, memiliki cadangan yang cukup untuk menghindari kekurangan persediaan dan memberikan piutang. Berdasarkan manfaat modal kerja di atas maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan harus menjaga tingkat likuiditas perusahaan. Agar modal kerja dalam perusahaan cukup untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari yang akan membuat keuangan perusahaan menjadi efektif dan efisien (Susanti, 2018).

2.1.4 Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi keuangannya dalam jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada waktu di tagih (Karyoto,). Perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai instrumen pembayaran ataupun current asset yang lebih besar dari pada hutang jangka pendek.

Tingkat likuiditas perusahaan sangat penting. Sebab, tingkat likuiditas dapat mencerminkan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang harus segera dipenuhi. Menurut Riyanto (2010:25) likuiditas adalah hal-hal yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera di lunasi.

Menurut S. Munawir (2007:31) likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Likuiditas perusahaan diukur berdasarkan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya ketika jatuh tempo (Gitman & Zutter, 2012). Likuiditas mengacu pada kesanggupan perusahaan untuk melunasi keseluruhan posisi keuangan kelonggaran atau kemampuan lebih untuk membayar tagihan-tagihannya.

2.1.4.1 Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo (Eliyana, 2018). Menurut (Kasmir, 2016) Jenis – jenis rasio likuiditas antara lain:

1. *Current Ratio*

Current ratio merupakan rasio lancar untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.

Rumus yang dapat digunakan untuk current ratio adalah :

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. *Quick Ratio (Acid Test Ratio)*

Quick ratio merupakan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan.

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

3. *Inventory To Net Working Capital*

Merupakan rasio yang mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dan modal kerja perusahaan.

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current assets} - \text{Current Liabilities}}$$

4. *Cash Ratio*

Cash ratio merupakan alat untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek .

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

Rasio likuiditas yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah rasio lancar atau current ratio (CR). Rasio ini digunakan untuk menganalisa posisi modal kerja suatu perusahaan yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan dengan hutang lancar.

Adapun rumus untuk mencari rasio lancar atau current ratio dapat digunakan sebagai berikut (Hary, 2015:180) :

$$\text{Rasio Lancar (Current Ratio)} = \frac{\text{Asset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2.1.4.2 Manfaat likuiditas

Rasio likuiditas mempunyai manfaat besar bagi perusahaan. menurut S. Munawir (2007:71) menyatakan bahwa “rasio yang digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu bagi manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan”.

Menurut Kasmir (2012:132) tujuan dan manfaat rasio likuiditas yaitu, sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan

3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan ketersediaan atau piutang
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang
6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang
7. Untuk melihat kondisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan hutang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

2.1.4.3 Faktor-faktor yang memengaruhi Likuiditas

Menurut Syafrida Hani (2015:121) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi likuiditas adalah unsur pembentuk likuiditas itu sendiri yakni bagian dari aktiva lancar dan kewajiban lancar, termasuk perputaran kas, dan arus kas operasi, ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh (growth opportunities), keberagaman arus kas operasi, rasio utang atau struktur utang.

Menurut S. Munawir (2004:72) analisis current ratio harus memperhatikan faktor-faktor sebagai berikut :

1. Distribusi atau proporsi dari aktiva lancar suatu perusahaan
2. Syarat yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan dalam menjual barangnya.
3. *Present value* (nilai sesungguhnya) dari aktiva lancar, karena ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan nilai dilaporkan
4. Kemungkinan perubahan nilai aktiva lancar. Jika nilai persediaan semakin turun (deflasi) maka aktiva lancar yang besar (terutama ditunjukkan dalam persediaan) tidak menjamin likuiditas perusahaan.
5. Perubahan persediaan dalam hubungan dengan volume penjualan sekarang atau di masa yang akan datang, yang mungkin adanya over investment dalam persediaan.
6. Kebutuhan jumlah modal kerja dimasa mendatang, semakin besar kebutuhan modal kerja dimasa yang akan datang maka dibutuhkan adanya rasio yang besar pula.

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala usaha yang digunakan dalam menentukan besar kecilnya suatu perusahaan (Fatma, 2018). Untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari total aktiva, jumlah tenaga kerja dan tingkat penjualan.

Adapun kriteria ukuran perusahaan Menurut UU No. 20 tahun 2008 diuraikan dalam tabel 2.1

Tabel 2.1
Kriteria Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan	Kriteria	
	Aset tidak termasuk tanah & bangunan	Penjualan tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300jt
Usaha kecil	>50-500 juta	>300juta-2,5M
Usaha menengah	>10juta-10 M	2,5M-50M
Usaha besar	>10 M	>50 M

Sumber : UU No. 20 tahun 2008

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya skala usaha perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aktiva atau total penjualan bersih (puspita, 2009). Semakin besar total aktiva maupun penjualan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin banyak penjualan maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan. Dengan demikian, ukuran perusahaan merupakan ukuran besarnya aset yang dimiliki perusahaan.

Aset adalah harta kekayaan atau sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan. komponen atau isi yang terkandung dalam aset dibagi menjadi tiga kategori, antara lain :

1. Aset lancar yaitu aset-aset yang relatif mudah untuk dikonversi menjadi uang, dijual atau digunakan dalam jangka waktu satu tahun. Aset lancar meliputi : kas, piutang, persediaan, biaya dibayar dimuka

2. Aset tetap adalah harta kekayaan milik perusahaan yang dapat diukur dengan jelas dan bersifat permanen. Aset tetap dibeli dengan tujuan dipakai sendiri oleh perusahaan dan tidak dijual kembali. Aset tetap dibagi menjadi dua yaitu : aset tetap berwujud (gedung, tanah, mesin, peralatan dan kendaraan) dan aset tetap tidak berwujud (*goodwill*, hak cipta, hak paten, *franchise* dan merk dagang)
3. Aset lainnya adalah aset yang tidak termasuk dalam aset lancar dan aset tetap yang tidak bisa dikelompokkan ke dalam kriteria diatas.

Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka perusahaan dapat melakukan investasi baik untuk aset lancar maupun aset tetap dan perusahaan akan dapat memperluas pasar yang akan dicapai dan kemudian akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

2.2 Penelitian terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan pengaruh modal kerja, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas. Adapun penelitian-penelitian terdahulu tersebut antara lain sebagai berikut :

Tabel 2.2

Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
1.	Ambarwati dkk., (2015)	Pengaruh modal kerja, likuiditas, aktivitas dan ukuran perusahaan	Variabel independen : Modal kerja, likuiditas, aktivitas	Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial modal kerja

		terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	dan ukuran perusahaan Variabel dependen : Profitabilitas	berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.
2.	Nawalani dan lestari, (2015)	Pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan food and beverages di bursa efek indonesia	Variabel independen: modal kerja Variabel dependen : Profitabilitas	Hasil penelitian ini menunjukkan modal kerja secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas
3.	Dwiyanthi dan sudiarta, (2017)	Pengaruh likuiditas dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi	Variabel independen : Perputaran modal kerja, likuiditas Variabel dependen: Profitabilitas	Hasil penelitian ini menunjukkan CR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas
4.	Novita dan sofie, 2015	Pengaruh struktur modal dan likuiditas terhadap profitabilitas	Variabel independen : Struktur modal kerja, likuiditas Variabel dependen: Profitabilitas	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.
5.	Reimeinda dkk., (2016)	Analisi Pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas pada industri telekomunikasi di indonesia	Variabel independen : Modal kerja, likuiditas Variabel dependen: Profitabilitas	Hasil penelitian ini menunjukkan modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas
6.	Rikalmi dkk., (2015)	Pengaruh ukuran perusahaan dan modal kerja terhadap	Variabel independen : Ukuran perusahaan, modal	Hasil penelitian ini menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh

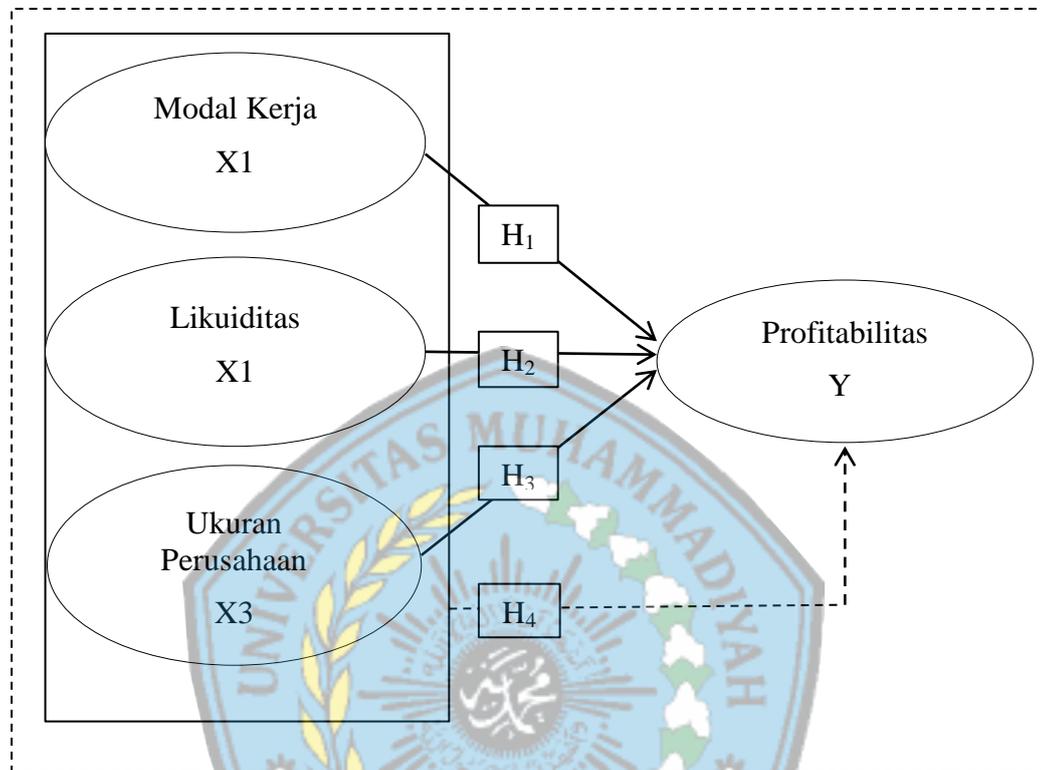
		profitabilitas perusahaan	kerja Variabel dependen: Profitabilitas	terhadap profitabilitas,
7.	Putra dan Bardja, (2015)	Pengaruh leverage, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas	Variabel independen : leverage, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan Variabel dependen: Profitabilitas	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas
8.	Rifai dkk., (2013)	Pengaruh ukuran perusahaan, struktur modal dan pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas terhadap profitabilitas studi pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2010-2012	Variabel independen : ukuran perusahaan, struktur modal, pertumbuhan penjualan, Variabel dependen: Profitabilitas	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perusahaan

2.3 Kerangka pemikiran

Berdasarkan landasan teori, hasil penelitian terdahulu dan untuk pengembangan hipotesis, maka untuk menggambarkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini dikemukakan suatu kerangka pemikiran teoritis yaitu mengenai pengaruh modal kerja, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur.

Kerangka pemikiran teoritis yang menggambarkan rumusan hipotesis penelitian ditunjukkan sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber: dikembangkan dalam penelitian.

Keterangan gambar:

⋯ = Ruang lingkup penelitian

▭ = Ruang lingkup pengaruh secara simultan

○ = Pengaruh secara parsial

□ = Hipotesis

→ = pengaruh secara parsial

---→ = Pengaruh secara simultan

2.3.1 Pengembangan Hipotesis

2.3.1.1 Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Modal kerja adalah dana yang ditanamkan dalam aktiva lancar, oleh karena itu dapat berupa kas, piutang dan surat-surat berharga (Wasis, 1991). Pengelolaan modal kerja yang efisien dapat memberikan keuntungan atau meningkatkan laba bagi perusahaan, efisiensi dalam modal kerja sangat diperlukan untuk menjamin kelangsungan dan keberhasilan jangka panjang dan untuk mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan yaitu untuk memaksimalkan keuntungan (Susanti, 2018).

Teori Resource Based View (RBV) oleh Wernerfelt (1984) memandang bahwa sumber daya dan kemampuan perusahaan penting bagi perusahaan, karena sebagai dasar atau pokok mencapai kemampuan daya saing serta kinerja perusahaan. Hal ini mengenai bagaimana perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain dengan pengelolaan sumber daya dan kemampuan yang dimiliki sehingga perusahaan dapat ikut andil dalam mencapai keunggulan kompetitif.

Modal kerja perusahaan merupakan sumber daya operasional. Sebagai sumber daya operasional maka posisi modal kerja sebagai *trading asset* (aktiva niaga) diorientasikan untuk mencapai sumber daya yang memiliki tingkat produktivitas yang tinggi. Dalam peningkatan produktivitas modal kerja sebagai acuan utama bagi manajemen mencapai tingkat produktivitas yang tinggi melalui optimasi sumber daya modal kerja yang seimbang (*equilibriem*) dengan keseimbangan modal kerja yang tercapai (termasuk optimalitas sumber daya modal kerja mencapai efektivitas. Perputaran modal kerja yang tinggi yang akan

yang akan berdampak pada serapan modal yang efisien yang pada akhirnya akan berdampak positif terhadap profitabilitas.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati dkk., (2015) dalam judul penelitian Pengaruh modal kerja, likuiditas, aktivitas dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI menunjukkan hasil bahwa secara parsial modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, aktivitas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nawalani dan Lestari (2015) dengan judul Pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan food and beverages di bursa efek indonesia menunjukkan hasil bahwa modal kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Reiminda dkk., (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa modal kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁ = Modal Kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas

2.3.1.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas

Rasio likuiditas biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendeknya. Perusahaan yang mempunyai

tingkat likuiditas tinggi akan terhindar dari resiko kegagalan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi akan berpengaruh terhadap profit yang diperoleh (Novita, 2015).

Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau tidaknya dalam kaitannya dengan profitabilitas. kebutuhan akan uang tunai dan sumber-sumber lain untuk memenuhi kebutuhan tersebut ikut menentukan bagaimana perusahaan menanggung risiko untuk melunasi hutang jangka pendeknya. Likuiditas yang tinggi merupakan bahwa indikator resiko perusahaan rendah. Anwar (2011) menyatakan bahwa semakin baik tingkat likuiditas yang dimiliki perusahaan maka akan semakin besar angka profitabilitas yang akan diterima oleh perusahaan.

Teori Picking Order menurut Brealey, 2008 dalam Fatma, 2018 bahwa perusahaan akan lebih memilih melakukan pendanaan melalui sumber eksternal. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan menyukai pendanaan internal, karena dana ini terkumpul tanpa mengirimkan sinyal sebaliknya yang dapat menurunkan harga saham. Ozkan (2010) juga menyatakan bahwa perusahaan dengan aset likuid yang besar akan menggunakan asetnya untuk berinvestasi. Perusahaan dengan likuiditas tinggi cenderung tidak menggunakan pembiayaan dari hutang karena mempunyai dana besar untuk pendanaan internalnya. Berdasarkan teori tersebut perusahaan dengan likuiditas tinggi cenderung memanfaatkan laba ditahan yang dimiliki untuk operasi perusahaan sehingga pendanaan melalui sumber eksternal akan berkurang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Novita dan Sofie (2015) dengan judul penelitian Pengaruh struktur modal dan likuiditas terhadap profitabilitas menunjukkan hasil bahwa likuiditas mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan beberapa uraian diatas maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂ = Likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas

2.3.1.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset perusahaan. Karena ukuran perusahaan dilihat dari total aset perusahaan yang dapat digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan (Sukmayanti dan Triyarti, 2019). Ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat produktivitas, dengan produktivitas yang tinggi maka tingkat penjualan suatu perusahaan akan meningkat dan profitabilitas perusahaan akan meningkat pula.

Teori kelembagaan (*institutional theory*) yang disebut dalam pandang (mazhab) NIE (*New Institutional economics*) dikembangkan oleh Douglass Noert (1968) dan juga oleh oliver williamson (1988). Ide pokok teori kelembagaan, bahwa organisasi dibentuk oleh atribut lingkungan yang mengitarinya dan selalu berubah (Gudono, 2009: 199). Menurut teori kelembagaan semua variabel yang menentukan sukses organisasi pasca restrukturisasi/ pasca merger berada pada

satu paradigma institusi dan lingkungan yang selalu berubah. Perubahan lingkungan memberikan konsekuensi lembaga terus berusaha untuk meningkatkan *inter-organizational interaction* (Suwardi, 2019: 13).

Ukuran perusahaan dalam konsep *Going Concern* yang berbasis pada teori kelembagaan diorientasikan untuk selalu meningkatkan pertumbuhan aset yang menunjukkan arah pergeseran ukuran perusahaan. dalam hipotesis *Holding Company* ukuran perusahaan yang semakin besar dapat dilihat melalui lini basis baru, jumlah variasi produk yang dihasilkan, dan modernisasi teknologi yang digunakan dalam perusahaan. Dalam peningkatan kualifikasi ukuran perusahaan yang terimplementasi dalam *holding Company* yang dicapai menunjukkan kekuatan sebuah perusahaan dalam melembagakan (menginstitutionalisasi) praktek-praktek bisnis yang potensial mampu mencapai pertumbuhan perusahaan dan tingkat profit yang semakin besar.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rifai dkk., (2013) dengan judul penelitian Pengaruh ukuran perusahaan, struktur modal dan pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas terhadap profitabilitas studi pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2010-2012 menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perusahaan,

Berdasarkan beberapa uraian diatas maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₃ = Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas

2.3.1.4 Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas

Modal kerja, likuiditas dan ukuran perusahaan mempunyai peran yang sangat penting terhadap profitabilitas. Modal kerja mempunyai hubungan sangat erat dengan keuntungan atau tingkat profitabilitas perusahaan, karena modal kerja dibutuhkan untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari, dimana modal kerja yang telah dikeluarkan diharapkan akan kembali dalam waktu yang singkat, maka perusahaan harus merencanakan dengan baik besarnya jumlah modal kerja yang tepat dan sesuai kebutuhan. Sehingga dengan penggunaan modal kerja yang efektif akan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas.

Likuiditas menjadi salah satu alat ukur seberapa besar kemampuan perusahaan didalam memenuhi kebutuhan kas untuk membayar kewajiban jangka pendeknya maupun membiayai operasional sehari-hari perusahaan. semakin baik rasio lancar dalam perusahaan, maka perusahaan akan mendapat kepercayaan dari kreditur , sehingga perusahaan akan mendapatkan pinjaman dana yang digunakan untuk menambah modal yang nantinya akan memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan, semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi tingkat produktivitas perusahaan. Dengan tingkat produktivitas yang tinggi perusahaan akan mampu memenuhi permintaan produk. Hal ini akan semakin memperluas permintaan pasar yang akan dicapai yang kemudian akan mempengaruhi tingkat profitabilitas.

Berdasarkan beberapa uraian diatas maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₄ = Modal Kerja, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Berpengaruh positif terhadap Profitabilitas

2.4 Hipotesis penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan penelitian, yang kebenarannya harus dibuktikan melalui data yang terkumpul (Sugiono, 2010). Berdasarkan rumusan penelitian, landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian ini dinyatakan sebagai berikut :

H₁ = Modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

H₂ = Likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

H₃ = Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

H₄ = Modal kerja, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap profitabilitas.